

	<p>ANALISIS REFORMASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH</p> <p>Kurniawan¹, Junaidin² junaidinmuhammad@gmail.com ^{1 2}STIT Sunan Giri Bima</p>
<p>DOI</p>	<p>https://doi.org/10.47625/jemari/v2i1/812</p>

<p>History</p> <p><i>Submit : 28-05-2024</i> <i>Review : 25-05-2024</i> <i>Accepted : 26-06-2024</i> <i>Publish : 27-06-2024</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Muhammad Abduh, a prominent Muslim thinker and reformer, made significant contributions to the renewal of Islamic thought in the late 19th and early 20th centuries. This journal aims to analyze Abduh's reformist thought, which covers aspects of education, Islamic law, interfaith dialogue, and its relevance in the contemporary context. Abduh emphasized the importance of integrating religious knowledge and general knowledge, encouraging <i>ijtihad</i> as a response to social and legal challenges. He also promoted tolerance and interfaith harmony in a diverse society. This research is a type of library research, with data sourced from books and journal articles and analyzed using Miles & Huberman's techniques of data reduction, data display, and conclusion drawing. This study shows that Abduh's thinking remains relevant in the modern era, particularly in creating a generation that is critical, innovative, and capable of responding to the challenges of globalization. Through a progressive approach, Muhammad Abduh provides an important framework for Muslims in undergoing change without losing their religious identity. This study is expected to provide new insights into Abduh's contribution to Islamic renewal and its implications for the future.</p>
	<p>ABSTRAK</p> <p>Muhammad Abduh, seorang pemikir dan reformis Muslim terkemuka, memiliki kontribusi signifikan terhadap pembaharuan pemikiran Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pembaharuan Abduh, yang mencakup aspek pendidikan, hukum Islam, dialog antaragama, dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Abduh menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum, mendorong <i>ijtihad</i> sebagai respons terhadap tantangan sosial dan hukum. Ia juga mempromosikan toleransi dan kerukunan antaragama dalam masyarakat yang beragam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau <i>library research</i> yang datanya bersumber dari buku dan artikel jurnal dengan teknik analisis datanya menggunakan tekniknya Miles & Huberman yakni reduksi data, <i>display</i> data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Abduh tetap relevan di era modern, khususnya dalam menciptakan generasi yang kritis, inovatif, dan mampu menjawab tantangan globalisasi. Melalui pendekatan yang progresif, Muhammad Abduh memberikan kerangka kerja yang penting bagi umat Islam dalam menjalani perubahan tanpa kehilangan identitas religius mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang kontribusi Abduh dalam pembaharuan Islam serta implikasinya bagi masa depan</p>
<p>Kata Kunci</p>	<p><i>Pembaharuan Islam, Pendidikan, Muhammad Abduh</i></p>

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam mengalami berbagai tantangan seiring dengan perubahan zaman, khususnya saat umat Islam berhadapan dengan modernitas di abad ke-19. Kolonialisme, kemunduran politik, stagnasi intelektual, serta kesenjangan sosial di dunia Islam telah menimbulkan kebutuhan mendesak akan pembaharuan.¹ Dalam konteks ini, Muhammad Abduh muncul sebagai salah satu tokoh pembaharuan (mujaddid) yang berusaha memadukan prinsip-prinsip Islam dengan rasionalitas dan modernitas. Abduh percaya bahwa Islam bukanlah penghambat kemajuan, tetapi agama yang fleksibel dan rasional, yang dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

Abduh, yang lahir di Mesir pada tahun 1849, merupakan murid dari Jamaluddin al-Afghani, seorang tokoh penting dalam gerakan Pan-Islamisme. Sebagai salah satu tokoh reformasi terkemuka di Mesir, Abduh memiliki peran sentral dalam gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang berusaha menghidupkan kembali ijtihad dan menentang taqlid (pengekoran buta terhadap tradisi).² Abduh berpendapat bahwa umat Islam harus mampu melakukan reinterpretasi ajaran agama sesuai dengan konteks zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariah. Hal ini terutama relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan tekanan budaya Barat, yang pada saat itu sangat kuat.

Peran Abduh sebagai Mufti Mesir dan pendidik di Al-Azhar memberinya posisi strategis untuk menerapkan pembaharuannya. Salah satu gagasan utamanya adalah pentingnya reformasi dalam bidang pendidikan.³ Abduh menekankan perlunya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan modern yang dapat meningkatkan daya saing umat Islam di kancah global. Dalam konteks pendidikan, ia memperkenalkan gagasan pembelajaran berbasis rasionalisme, yang membuka jalan bagi integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.

Pembaharuan pemikiran Abduh juga terlihat jelas dalam bidang teologi (aqidah). Ia menolak pendekatan tradisional yang cenderung dogmatis dan memperkenalkan teologi yang lebih rasional. Menurutnya, agama harus dipahami dengan akal, karena akal merupakan salah satu karunia Tuhan yang dapat digunakan untuk menggali kebenaran.⁴ Oleh karena itu, Abduh sangat mengkritik kejumudan dalam pemikiran teologis yang menurutnya telah menyumbat kreativitas intelektual umat Islam.

Tidak hanya dalam ranah pendidikan dan teologi, Abduh juga membawa pembaharuan dalam bidang hukum Islam (fiqih). Ia menekankan pentingnya ijtihad sebagai metode untuk menyesuaikan hukum-hukum Islam dengan perkembangan zaman, serta menolak praktik taqlid yang dianggapnya telah membuat umat Islam kehilangan dinamisasi hukum.⁵ Pemikiran Abduh tentang hukum Islam memberikan pengaruh signifikan terhadap reformasi hukum di beberapa negara Muslim, termasuk Mesir.

Meski banyak menerima tantangan, baik dari kalangan tradisional maupun modernis, pemikiran Abduh memiliki dampak yang besar dalam memunculkan gelombang

¹ Novita Kristianti, Mukhsin Achmad, "Perkembangan Dan Tantangan Peradaban Islam Dalam Konteks Teknik Sipil," *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab* 5, No. 1 (2024), 67.

² Elysa Septiana, Khusniati Rofiah, "Dampak Dan Peranan Pemikiran Politik Tokoh Islam (Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal) Terhadap Pembaruan Dunia Islam," *Amal: Journal Of Islamic Economic And Business (Jieb)* 5, No. 1 (2019), 5.

³ Rz. Ricky Satria Wiranata, "'Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis),' " *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2019), 113.

⁴ Rasam, "Muhammad Abduh Dan Pemikiran-Pemikirannya," *Jurnal Uinsu* 2, No. 1 (2021), 145.

⁵ Suhaimi, "Muhammad Abduh Dan Ijtihadnya Dalam Bidang Pendidikan," *Jurnal Mudarrisuna* 5, No. 1 (2015), 169.

reformasi di dunia Islam. Gagasannya terus mempengaruhi banyak tokoh pembaharu setelahnya, seperti Rashid Rida dan Hasan al-Banna, yang kemudian memperluas cakupan pembaharuan di berbagai bidang, termasuk politik dan sosial.⁶

Pemikiran Muhammad Abduh dalam konteks kontemporer tentang pembaharuan Islam tetap relevan. Tantangan globalisasi, sekularisasi, dan perubahan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh umat Islam saat ini menuntut adanya reinterpretasi terhadap ajaran Islam, sebagaimana yang diajarkan oleh Abduh. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh, khususnya dalam pendidikan, teologi, dan hukum Islam, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di desa Mahallat Nasr, dekat Delta Nil, Mesir. Ia tumbuh dalam keluarga petani yang sederhana, tetapi terpelajar. Kehidupan awal Abduh sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan intelektual Mesir yang pada saat itu sedang mengalami masa stagnasi di bawah penjajahan Inggris dan dominasi Ottoman. Pendidikan awalnya dimulai dengan belajar al-Qur'an di madrasah lokal, sebelum melanjutkan studi ke Al-Azhar, institusi pendidikan Islam tertinggi di Mesir.⁷

Abduh bertemu dengan gurunya di Al-Azhar yang kelak sangat mempengaruhi pemikirannya, Jamaluddin al-Afghani, seorang pemikir radikal yang mendukung gagasan Pan-Islamisme dan pembaharuan sosial-politik di dunia Muslim.⁸ Interaksi dengan Al-Afghani membuat Abduh mulai memadukan pemikiran tradisional Islam dengan konsep modernisme dan nasionalisme. Al-Afghani memperkenalkan Abduh pada ide-ide kritis terhadap kolonialisme dan dorongan untuk melakukan reformasi di dunia Islam.

Karier Abduh sebagai ulama dan intelektual semakin berkembang ketika ia menjadi pengajar di Al-Azhar dan kemudian dilantik sebagai editor surat kabar pemerintah Mesir, Al-Waqa'i al-Misriyya, di mana ia mulai mempublikasikan gagasan-gagasan pembaharuannya.⁹ Pada tahun 1882, keterlibatannya dalam Revolusi Urabi, sebuah gerakan yang menentang dominasi Inggris, memaksa Abduh untuk diasingkan ke Beirut, Libanon, dan kemudian Paris, Prancis. Di Paris, bersama dengan Al-Afghani, ia menerbitkan jurnal Al-Urwah al-Wuthqa yang menyerukan persatuan dunia Muslim dan reformasi sosial-politik.

Sepulang dari pengasingan, Abduh diangkat sebagai Mufti Besar Mesir pada tahun 1899, posisi yang memberinya wewenang untuk melakukan reformasi di berbagai institusi hukum dan pendidikan di Mesir. Sebagai Mufti, Abduh berusaha mereformasi Al-Azhar dengan memperkenalkan kurikulum yang memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Ia juga mempromosikan gagasan ijtihad, yaitu penggunaan penalaran rasional dalam menetapkan hukum Islam, dan menolak praktik taqlid (pengekoran buta terhadap tradisi), yang menurutnya telah menyebabkan kemunduran umat Islam.¹⁰

⁶ M. Azzam Manan, "Pemikiran Pembaruan Dalam Islam : Pertarungan Antara Mazhab Konservatif," *Masyarakat Indonesia* 1, No. 2 (2011), 187.

⁷ Fatkhur Rohman, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Raudhah* 4, No. 1 (2016): 86.

⁸ Khairiyanto, "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial Di Indonesia," *Indonesian Journal Of Islamic Theology And Philosophy* 1, No. 2 (2019), 139.

⁹ Komaruzaman, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Tarbawi* 3, No. 1 (2017), 90.

¹⁰ Budi Darmawan Et Al., "Muhammad Abduh Reformasi Dan Purifikasi Intelektualitas Dunia Pendidikan Islam Tahun 1866-1905 M," *Al-Fikrah* 3, No. 2 (2023), 188.

Abduh juga dikenal karena upayanya dalam merumuskan teologi Islam yang rasional. Dalam karya utamanya, *Risalat al-Tauhid* (Risalah tentang Ketuhanan), Abduh menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Baginya, Islam bukanlah agama yang bertentangan dengan rasionalitas, melainkan agama yang mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan inovatif. Pemikiran teologis ini dianggap sebagai salah satu landasan modernisasi dalam dunia Islam, karena menawarkan solusi bagi kemunduran umat Islam yang terjebak dalam dogma tanpa penalaran.

Pemikiran Abduh tidak hanya terbatas pada Mesir. Pengaruhnya menyebar luas ke berbagai wilayah di dunia Muslim, termasuk di Turki, India, dan Indonesia. Pemikirannya menjadi dasar bagi gerakan pembaharuan di negara-negara Muslim yang berusaha menyesuaikan ajaran Islam dengan modernitas, tanpa meninggalkan esensi agama. Ia juga memiliki murid-murid yang meneruskan gagasan pembaharuannya, seperti Rashid Rida, yang kemudian melanjutkan perjuangan Abduh dalam reformasi Islam.¹¹

Muhammad Abduh meninggal pada tahun 1905, tetapi warisannya sebagai pembaharu Islam tetap hidup hingga saat ini. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan, teologi, dan hukum Islam telah menjadi fondasi bagi berbagai gerakan reformasi di dunia Muslim dan terus relevan dalam diskursus kontemporer tentang hubungan Islam dengan modernitas. Abduh adalah simbol reformasi Islam yang tidak hanya berusaha menghidupkan kembali ajaran Islam dalam konteks modern, tetapi juga membangun jembatan antara tradisi dan inovasi, akal dan wahyu, serta Timur dan Barat.

Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh utama yang mendorong pembaharuan pemikiran Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia tidak hanya dikenal sebagai ulama terkemuka, tetapi juga sebagai seorang reformis yang visioner. Pemikirannya berfokus pada revitalisasi ajaran Islam dengan mempertemukan prinsip-prinsip dasar agama dan tuntutan zaman modern.¹² Pembaharuan yang ditawarkannya mencakup berbagai bidang penting, mulai dari pendidikan, teologi, hingga hukum Islam, dengan tujuan utama untuk mengatasi stagnasi intelektual yang melanda umat Islam saat itu.

1. Rasionalisme dalam Islam

Salah satu pilar utama pemikiran Abduh adalah rasionalisme. Ia meyakini bahwa Islam adalah agama yang sejalan dengan akal dan logika, serta mendorong pemeluknya untuk menggunakan penalaran dalam memahami ajaran agama. Menurut Abduh, wahyu dan akal tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi. Akal, dalam pandangannya, adalah anugerah Ilahi yang diberikan kepada manusia untuk menafsirkan ajaran agama secara kontekstual dan relevan dengan kondisi zaman.¹³ Abduh sangat mengkritik pendekatan dogmatis dalam memahami ajaran Islam, yang menurutnya menyebabkan kebekuan pemikiran dan hilangnya dinamika intelektual di kalangan umat Islam.

Abduh dalam karya utamanya *Risalat al-Tauhid* menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan akal untuk mengenali-Nya dan memahami hukum-hukum alam. Ia menolak konsep takhayul dan mistisisme yang berkembang pada zamannya, yang

¹¹ Supriadi Am., "Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh," *Kordinat* 14, No. 1 (2016), 31.

¹² Hamlan, "Muhammad Abduh Tokoh Intelektual Dan Pembaharu Pendidikan Di Mesir," *Paedagogik*, 2014, 126.

¹³ Anillahi Ilham Akbar, Abdul Kadir Riyadi, "Pertentangan Antara Wahyu Dan Akal Sebagai Al-Dakh 1 Dalam Tafsir : Kajian Terhadap Kitab Dar ' Ta ' Ru Karya Ibn Taymiyah," *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, No. 2 (2022), 267.

menurutnya hanya menghambat kemajuan umat.¹⁴ Dengan demikian, Abduh berusaha mengembalikan Islam kepada nilai-nilai rasional yang menekankan pentingnya ijtihad (penafsiran independen) dalam mengatasi permasalahan umat.

2. Reformasi Pendidikan

Muhammad Abduh sangat menekankan pentingnya reformasi dalam bidang pendidikan sebagai langkah awal untuk membangkitkan kembali kejayaan umat Islam. Ia percaya bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada ilmu-ilmu agama tanpa memperhatikan ilmu pengetahuan modern akan membuat umat Islam semakin tertinggal. Oleh karena itu, Abduh mengusulkan agar kurikulum pendidikan di Al-Azhar dan lembaga-lembaga Islam lainnya mencakup ilmu pengetahuan modern seperti matematika, sains, dan filsafat, di samping ilmu-ilmu keagamaan.¹⁵

Sebagai Mufti Besar Mesir, Abduh berusaha mereformasi sistem pendidikan di Al-Azhar, salah satu pusat pembelajaran Islam terbesar di dunia. Ia mendorong pembaharuan kurikulum yang lebih relevan dengan perkembangan zaman dan membuka pintu bagi ilmu pengetahuan modern. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan adalah alat yang dapat memperkuat iman dan membantu umat Islam untuk menjadi masyarakat yang produktif dan maju. Reformasi ini merupakan upaya Abduh untuk mengatasi dualisme pendidikan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta mempersiapkan generasi Muslim yang mampu bersaing dalam kancah global.

3. Ijtihad dan Penolakan Taqlid

Abduh sangat mengkritik praktik taqlid, yaitu mengikuti pendapat ulama terdahulu secara membabi buta tanpa melakukan kajian ulang atau penafsiran kontekstual. Menurut Abduh, taqlid telah membelenggu umat Islam dalam dogma yang tidak lagi relevan dengan kondisi zaman modern. Ia menegaskan bahwa umat Islam harus kembali menghidupkan ijtihad, yaitu metode penafsiran hukum yang didasarkan pada rasionalitas dan pemahaman kontekstual terhadap teks-teks agama. Ijtihad, bagi Abduh, adalah alat untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan tantangan-tantangan baru yang dihadapi umat.

Dalam konteks hukum Islam, Abduh berpendapat bahwa banyak aspek syariah yang perlu ditafsirkan ulang agar sesuai dengan realitas sosial dan politik modern. Ia percaya bahwa hukum Islam adalah dinamis dan fleksibel, serta dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, asalkan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar syariah. Dalam pandangan Abduh, hukum Islam tidak harus dipahami secara kaku, tetapi perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman untuk menjaga relevansi dan keberlanjutannya.

4. Teologi Rasional

Dalam bidang teologi, Abduh mengembangkan gagasan teologi yang rasional dan terbuka terhadap perubahan. Ia menolak teologi tradisional yang menekankan aspek dogmatis dan menggantinya dengan pendekatan rasional yang menekankan penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Abduh menegaskan bahwa iman bukanlah sekadar kepercayaan buta, melainkan harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama melalui penalaran akal.¹⁶

Abduh juga mempromosikan konsep teologi yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Ia menentang sektarianisme dan perpecahan yang terjadi di dunia Islam, serta menyerukan persatuan umat berdasarkan prinsip-prinsip

¹⁴ Kusmin Busyairi, *Pembahasan Risalah Tauhid Karya Muhammad Abduh*, 2016.

¹⁵ Maslina Daulay, "Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Darul Ilmi* 1, No. 1 (2013), 77.

¹⁶ Teuku Abdullah T A Sakti, "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh," *R Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 2020 Iwayat: *Educational Journal Of History And Humanities* 1, No. 2 (2020), 8.

dasar Islam yang universal. Dalam pandangannya, perbedaan dalam hal cabang-cabang agama (furu') tidak boleh menjadi alasan untuk perpecahan di antara umat Islam.

5. Pembaharuan Hukum Islam

Muhammad Abduh juga mengusulkan reformasi dalam bidang hukum Islam. Ia menekankan pentingnya ijtihad dalam menerapkan hukum-hukum syariah sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Salah satu contohnya adalah pandangan Abduh tentang kedudukan perempuan dalam hukum Islam. Ia mendorong reinterpretasi hukum-hukum terkait hak-hak perempuan agar lebih sejalan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan, sembari tetap menghormati nilai-nilai dasar syariah.¹⁷

Pemikiran Abduh tentang hukum Islam memberikan dampak besar terhadap reformasi hukum di Mesir dan beberapa negara Muslim lainnya. Gagasan pembaharuan hukum yang diajukannya menjadi landasan bagi reformasi sistem peradilan dan hukum keluarga di dunia Muslim, serta membuka jalan bagi perkembangan pemikiran hukum Islam yang lebih progresif dan responsif terhadap perubahan zaman.¹⁸

Pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh merupakan respons terhadap tantangan modernitas dan kemunduran umat Islam pada zamannya. Dengan menekankan pentingnya rasionalisme, pendidikan, ijtihad, serta reformasi dalam hukum Islam, Abduh berusaha menghidupkan kembali semangat intelektual dan moral umat Islam. Warisannya dalam pembaharuan pemikiran Islam tetap relevan hingga hari ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Pemikirannya menginspirasi generasi intelektual Muslim untuk terus melakukan inovasi dan reformasi, sambil tetap menjaga esensi ajaran Islam yang universal.

Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh

Pemikiran Muhammad Abduh tidak hanya berdampak besar pada masyarakat Mesir, tetapi juga memberikan pengaruh luas di berbagai belahan dunia Muslim. Gagasan-gagasannya tentang pembaharuan pendidikan, hukum, dan teologi telah melahirkan gerakan intelektual yang berusaha mengadaptasi ajaran Islam dengan tuntutan zaman modern. Berikut adalah beberapa pengaruh signifikan dari pemikiran Abduh:

1. Revitalisasi Gerakan Pembaharuan Islam

Pemikiran Muhammad Abduh menjadi salah satu landasan bagi gerakan pembaharuan Islam di dunia Arab dan Muslim. Ide-ide rasionalisme dan penekanan pada ijtihad yang dikemukakan Abduh memberikan semangat baru bagi para intelektual Muslim untuk kembali meninjau dan mereformasi ajaran-ajaran Islam. Hal ini terlihat jelas dalam gerakan modernis yang muncul di berbagai negara Muslim, seperti Turki, India, dan Indonesia. Para pemikir dan aktivis di negara-negara tersebut mulai menekankan pentingnya pendidikan modern dan pemikiran kritis dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam.

2. Pengaruh terhadap Pendidikan Islam

Abduh sangat berperan dalam reformasi pendidikan di Mesir, khususnya di Al-Azhar, yang kemudian menjadi model bagi institusi pendidikan Islam lainnya. Usulan Abduh untuk memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum menginspirasi banyak lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia untuk mengembangkan kurikulum yang lebih

¹⁷ Amrin Borotan, "Konsep Al-Qawamah Dalam Surat An-Nisa' Ayat 34 Perspektif Keadilan Gender (Studi Pemikiran Muhammad 'Abduh 1266-1323 H/1849-1905 M)," *Jurnal Hukumah: Jurnal Hukum Islam* 5, No. 2 (2022), 63.

¹⁸ Amrin Borotan, "Konsep Al-Qawamah Dalam Surat An-Nisa' Ayat 34 Perspektif Keadilan Gender (Studi Pemikiran Muhammad 'Abduh 1266-1323 H/1849-1905 M),"..... 65.

komprehensif dan relevan.¹⁹ Pembaruan dalam pendidikan yang dicetuskan Abduh membantu menciptakan generasi Muslim yang lebih terdidik dan mampu bersaing dalam era global.

Di Indonesia, pemikiran Abduh juga sangat berpengaruh dalam perkembangan sistem pendidikan Islam, terutama melalui organisasi-organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yang mengadopsi pendekatan reformis dalam pendidikan. Kedua organisasi ini menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan akal dan karakter, serta relevansi ajaran Islam dengan konteks sosial dan budaya lokal.

3. Reformasi Hukum Islam

Pemikiran Abduh tentang pentingnya ijtihad dan penolakan terhadap taqlid mendorong lahirnya berbagai pemikiran hukum Islam yang lebih progresif. Ia membuka jalan bagi para cendekiawan untuk berani melakukan reinterpretasi terhadap hukum-hukum syariah, terutama yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dan keadilan sosial. Hal ini terlihat dalam reformasi hukum keluarga di berbagai negara Muslim yang mulai memperhatikan aspek keadilan gender dan perlindungan hak asasi manusia.²⁰

Di Mesir, pemikiran Abduh menjadi dasar bagi undang-undang reformasi pernikahan dan perceraian yang lebih adil bagi perempuan. Pengaruhnya juga terlihat di negara-negara lain, di mana para cendekiawan dan aktivis menggunakan gagasan Abduh untuk menuntut perubahan dalam hukum yang lebih inklusif dan responsif terhadap perkembangan masyarakat.

4. Dialog Antaragama dan Toleransi

Abduh adalah pendukung dialog antaragama dan toleransi. Ia percaya bahwa Islam harus berkontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain.²¹ Dalam pemikirannya, Abduh menekankan pentingnya prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal, yang dapat menghubungkan umat Islam dengan komunitas lain. Pendekatan inklusif ini berkontribusi pada upaya menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan damai, serta membuka ruang bagi dialog antarbudaya.

Gagasan ini juga memberikan inspirasi bagi banyak pemikir Muslim kontemporer yang berusaha menjembatani kesenjangan antaragama dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di berbagai negara. Dengan demikian, pemikiran Abduh tentang toleransi dan dialog menjadi sangat relevan dalam konteks global yang semakin terfragmentasi dan polar.

5. Warisan dan Inspirasi bagi Generasi Selanjutnya

Warisan pemikiran Muhammad Abduh tetap hidup dalam gerakan-gerakan intelektual dan sosial di dunia Islam hingga hari ini. Banyak tokoh-tokoh pemikir, cendekiawan, dan aktivis yang terinspirasi oleh gagasan-gagasan Abduh, yang terus berjuang untuk pembaharuan Islam dan penegakan nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan. Misalnya, pemikiran Abduh diadopsi oleh tokoh-tokoh seperti Rashid Rida, yang melanjutkan perjuangan reformasi dengan mendirikan aliran pemikiran Salafi modern.²²

Dalam konteks modern, pemikiran Abduh menjadi penting dalam diskusi mengenai Islam dan modernitas, serta pengembangan teori-teori tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan demokrasi dalam kerangka Islam. Konsep-konsep yang dicanangkan oleh Abduh

¹⁹ Darmawan Et Al., "Muhammad Abduh Reformasi Dan Purifikasi Intelektualitas Dunia Pendidikan Islam Tahun 1866-1905 M." 67

²⁰ Agus Miswanto, *Ushul Fiqh : Metode Ijtihad Hukum Islam Jilid 2*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 125.

²¹ Syaiful Anwar Et Al., "Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam," *Hutanasyah : Jurnal Hukum Tata Negara* 1, No. 2 (2023), 117.

²² Anwar Et Al..

terus diintegrasikan ke dalam pemikiran dan praktik masyarakat Muslim, menciptakan iklim yang kondusif bagi inovasi dan pembaruan dalam cara umat Islam memaknai dan menerapkan ajaran agama mereka.

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh sangat luas dan mendalam, mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya di dunia Islam. Pemikirannya tidak hanya memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi umat Islam pada zamannya, tetapi juga membentuk paradigma baru dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam. Dengan mengedepankan rasionalisme, pendidikan, ijtihad, dan dialog antaragama, Abduh meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi generasi-generasi selanjutnya, serta memberikan inspirasi untuk terus melanjutkan upaya pembaharuan dan revitalisasi pemikiran Islam di era modern.

Relevansi Pemikiran Muhammad Abduh di Era Kontemporer

Pemikiran Muhammad Abduh tetap relevan di era kontemporer, terutama dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di seluruh dunia. Dalam menghadapi kompleksitas globalisasi, perubahan sosial, dan dinamika politik, ide-ide Abduh memberikan perspektif yang berharga untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berorientasi pada kemajuan. Berikut adalah beberapa aspek relevansi pemikiran Muhammad Abduh di era modern:

1. Pendidikan dan Pembaharuan Kurikulum

Di tengah tantangan pendidikan di era global, pemikiran Abduh tentang pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum menjadi sangat relevan. Ia mendorong pembaharuan kurikulum yang tidak hanya menekankan pengajaran teori, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan kritis dan kreatif. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan ini dapat membantu menciptakan generasi yang mampu berpikir secara analitis dan bertindak secara inovatif, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pendidikan yang diusung oleh Abduh juga sangat relevan dalam upaya untuk mengatasi ekstremisme dan intoleransi di kalangan pemuda. Dengan memfokuskan pada pengembangan akal sehat dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Abduh dapat menghasilkan individu yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

2. Ijtihad dan Reformasi Hukum Islam

Dalam konteks hukum Islam, pemikiran Abduh yang mendorong ijtihad dan penolakan terhadap taqlid memberikan landasan bagi reformasi hukum yang lebih responsif terhadap dinamika masyarakat. Di era kontemporer, ketika banyak negara Muslim menghadapi tantangan hukum yang kompleks, ide-ide Abduh dapat digunakan untuk mendorong reinterpretasi terhadap berbagai aspek hukum, termasuk hak-hak perempuan, kebebasan beragama, dan keadilan sosial.

Reformasi hukum Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan menjadi sangat penting dalam rangka menciptakan sistem hukum yang adil dan inklusif. Pemikiran Abduh memberikan inspirasi bagi para cendekiawan dan aktivis untuk terus berjuang dalam memperbaharui pemahaman terhadap hukum Islam agar sesuai dengan konteks sosial yang terus berubah.

3. Dialog Antaragama dan Kerukunan Sosial

Dalam dunia yang semakin plural dan multikultural, pemikiran Abduh tentang pentingnya dialog antaragama dan toleransi menjadi semakin penting. Abduh menekankan bahwa Islam harus berkontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat Islam dan pemeluk agama lain. Di era kontemporer, di mana konflik dan ketegangan

antaragama sering kali muncul, prinsip-prinsip dialog dan toleransi yang digagas oleh Abduh dapat menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Implementasi pemikiran Abduh dalam dialog antaragama dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik antara umat beragama, mengurangi prejudis, dan membangun kerjasama dalam mengatasi berbagai masalah kemanusiaan yang dihadapi bersama, seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan konflik sosial.

4. Tantangan Globalisasi dan Identitas Muslim

Di tengah arus globalisasi, umat Islam dihadapkan pada tantangan untuk menjaga identitas dan nilai-nilai agama mereka. Pemikiran Abduh yang mengedepankan rasionalisme dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman menjadi panduan penting bagi umat Islam dalam menghadapi dilema ini. Ia mengajarkan bahwa Islam dapat diadaptasi dengan konteks modern tanpa kehilangan esensinya.

Relevansi pemikiran Abduh terlihat dalam gerakan-gerakan yang berusaha mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan lingkungan hidup. Melalui pendekatan yang inklusif dan progresif, pemikiran Abduh membantu menciptakan narasi baru tentang Islam yang mampu bersaing dengan pandangan negatif yang seringkali muncul di ruang publik.

5. Inspirasi untuk Pemimpin dan Aktivis

Akhirnya, pemikiran Muhammad Abduh memberikan inspirasi bagi para pemimpin dan aktivis dalam perjuangan untuk keadilan sosial dan perubahan. Konsep-konsep yang dikemukakan Abduh tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya memberdayakan masyarakat menjadi pedoman bagi mereka yang berjuang untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Dalam konteks ini, Abduh menjadi contoh teladan bagi pemimpin yang visioner, yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan kelompok tertentu, tetapi juga mewakili kepentingan seluruh umat manusia.

Relevansi pemikiran Muhammad Abduh di era kontemporer sangat jelas terlihat dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip pendidikan yang progresif, ijtihad, dialog antaragama, dan identitas yang dinamis, Abduh memberikan panduan penting bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan zaman modern. Pemikiran Abduh yang visioner dan inklusif terus menjadi sumber inspirasi bagi generasi baru, mendorong mereka untuk terus berupaya dalam menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan harmonis.

KESIMPULAN

Pemikiran Muhammad Abduh memainkan peran penting dalam pembaharuan Islam yang relevan dan kontekstual. Sebagai pemikir dan reformis, Abduh menekankan rasionalisme, ijtihad, dan dialog antaragama, yang menjadi pilar dalam menjawab tantangan zaman. Ia memadukan ilmu agama dengan pengetahuan umum untuk menciptakan generasi Muslim yang kritis dan inovatif, serta mendorong reinterpretasi hukum Islam agar responsif terhadap isu sosial, politik, dan ekonomi. Komitmennya terhadap dialog antaragama dan toleransi menginspirasi kerukunan sosial di tengah keberagaman, sementara pandangannya tentang globalisasi menawarkan keseimbangan antara identitas religius dan tuntutan modernitas. Inspirasi yang ditinggalkan Abduh sangat berharga bagi cendekiawan, pemimpin, dan aktivis yang berjuang untuk keadilan dan kemanusiaan. Secara keseluruhan, Muhammad Abduh merupakan sosok yang layak dijadikan referensi dalam pembahasan pembaharuan Islam. Pemikirannya yang progresif dan inklusif menawarkan solusi efektif bagi tantangan yang dihadapi umat di era kontemporer, menegaskan posisinya sebagai pionir pembaharuan yang relevan untuk masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Anillahi Ilham, And Abdul Kadir Riyadi. "Pertentangan Antara Wahyu Dan Akal Sebagai Al-Dakh 1 Dalam Tafsir : Kajian Terhadap Kitab Dar ' Ta ' Ru Karya Ibn Taymiyah." *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, No. 2 (2022): 267. <https://doi.org/10.30762/Qof.V6i2.300>.
- Am., Supriadi. "Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh." *Kordinat* 14, No. 1 (2016).
- Anwar, Syaiful, Muhammad Fauzi, Ahmad Yani, And Siswoyo Siswoyo. "Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam." *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, No. 2 (2023): 117. <https://doi.org/10.37092/Hutanasyah.V1i2.530>.
- Borotan, Amrin. "Konsep Al-Qawamah Dalam Surat An-Nisa' Ayat 34 Perspektif Keadilan Gender (Studi Pemikiran Muhammad 'Abduh 1266-1323 H1849-1905 M)." *Jurnal Hukumah: Jurnal Hukum Islam* 5, No. 2 (2022).
- Busyairi, Kusmin. *Pembahasan Risalah Tauhid Karya Muhammad Abduh*, 2016.
- Darmawan, Budi, Eka Putra Wirman, Zainal, And Efendi. "Muhammad Abduh Reformasi Dan Purifikasi Intelektualitas Dunia Pendidikan Islam Tahun 1866-1905 M." *Al-Fikrah* 3, No. 2 (2023).
- Daulay, Maslina. "Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Darul Ilmi* 1, No. 1 (2013).
- Hamlan. "Muhammad Abduh Tokoh Intelektual Dan Pembaharu Pendidikan Di Mesir." *Paedagogik*, 2014.
- Khairiyanto. "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial Di Indonesia." *Indonesian Journal Of Islamic Theology And Philosophy* 1, No. 2 (2019).
- Komaruzaman. "Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Tarbawi* 3, No. 1 (2017).
- Kristianti, Novita, And Mukhsin Achmad. "Perkembangan Dan Tantangan Peradaban Islam Dalam Konteks Teknik Sipil." *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab* 5, No. 1 (2024).
- Manan, M. Azzam. "Pemikiran Pembaruan Dalam Islam : Pertarungan Antara Mazhab Konservatif." *Masyarakat Indonesia* 1, No. 2 (2011).
- Miswanto, Agus. *Ushul Fiqh : Metode Ijtihad Hukum Islam Jilid 2*, 2018.
- Rasam. "Muhammad Abduh Dan Pemikiran-Pemikirannya." *Jurnal Uinsu* 2, No. 1 (2021).
- Rohman, Fatkhur. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Raudhah* 4, No. 1 (2016).
- Rz. Ricky Satria Wiranata. "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis)." *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2019): 113. <https://doi.org/10.54396/Alfahim.V1i1.53>.
- Sakti, Teuku Abdullah T A. "Teologi Rasional : Pemikiran Muhammad Abduh." *R Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 2020 *Iwayat: Educational Journal Of History And Humanities* 1, No. 2 (2020).
- Septiana, Elysa, And Khusniati Rofiah. "Dampak Dan Peranan Pemikiran Politik Tokoh Islam (Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal) Terhadap Pembaruan Dunia Islam." *Amal: Journal Of Islamic Economic And Business (Jieb)* 5, No. 1 (2019).
- Suhaimi. "Muhammad Abduh Dan Ijtihadnya Dalam Bidang Pendidikan." *Jurnal Mudarrisuna* 5, No. 1 (2015).